



APROKSIMASI DALAM BAHASA MELAYU JAMBI

Ilsa Pebrima¹, Andiopenta Purba² & Priyanto³

¹ Universitas Jambi

² Universitas Jambi

³ Universitas Jambi

Jambi, 36361, Indonesia

Email: ¹ilsapebrima24@gmail.com, ²andiopenta@unja.ac.id, ³priyanto@unja.ac.id

Abstract

This study aims to examine the form, function, and meaning of the approximation system in Jambi Malay used by the people of Paseban Village, Tebo Regency. The approach used is descriptive-qualitative with data collection methods in the form of interviews, observations, documentation, and questionnaires. The results of the study indicate that approximation is a communication strategy that reflects the values of politeness, caution, and social harmony in the local community. Three main types of approximation were found, namely mathematical, phonemic, and the use of science. Each type shows how people simplify quantitative or qualitative information verbally in various contexts of social interaction. Approximation not only functions linguistically, but is also pragmatic and cultural, reflecting the adaptation of local languages to social dynamics and external influences. These findings reinforce the importance of preserving regional language forms as a living and developing cultural heritage.

Keyword: Approximation, Language, Sociopragmatic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna sistem aproksimasi dalam Bahasa Melayu Jambi yang digunakan oleh masyarakat Desa Paseban, Kabupaten Tebo. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aproksimasi merupakan strategi komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kehati-hatian, dan harmoni sosial dalam masyarakat setempat. Ditemukan tiga jenis aproksimasi utama, yakni matematis, fonemis, dan penggunaan sains. Masing-masing jenis menunjukkan cara masyarakat menyederhanakan informasi kuantitatif atau kualitatif secara lisan dalam berbagai konteks interaksi sosial. Aproksimasi tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga bersifat pragmatis dan kultural, mencerminkan adaptasi bahasa lokal terhadap dinamika sosial dan pengaruh eksternal. Temuan



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

ini memperkuat pentingnya pelestarian bentuk-bentuk bahasa daerah sebagai warisan budaya yang hidup dan berkembang.

Kata kunci: Aproksimasi, Bahasa, Sosiopragmatik.

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur utama dalam kebudayaan manusia yang berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan budaya suatu komunitas (Chaer, 1994). Menurut Pateda (2011), bahasa adalah susunan bunyi yang teratur dan sistematis, berfungsi sebagai alat komunikasi yang mewakili individu dalam mengungkapkan sesuatu kepada mitra tutur, sehingga pada akhirnya menciptakan kerja sama antara kedua belah pihak dalam percakapan. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, keberagaman bahasa daerah mencerminkan kekayaan nilai-nilai lokal serta cara pandang kolektif terhadap dunia sosial. Salah satu bahasa daerah yang menunjukkan kekhasan dalam cara berbahasa masyarakatnya adalah Bahasa Melayu Jambi yang digunakan di berbagai wilayah Provinsi Jambi, termasuk di Desa Paseban, Kabupaten Tebo.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Desa Paseban, ditemukan bahwa lebih dari 80% tuturan masyarakatnya mengandung unsur aproksimasi, yaitu penggunaan bentuk-bentuk ekspresi yang tidak eksplisit atau bersifat kira-kira, seperti “sekitar”, “kira-kira”, “mungkin”, atau “agak”. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak sekadar menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga menerapkan strategi komunikasi yang mencerminkan nilai kesopanan, kehati-hatian, dan upaya menjaga keharmonisan sosial. Sejalan dengan pandangan Brown dan Levinson (1987) dalam teori kesantunan (politeness theory), bentuk-bentuk aproksimasi dapat dipahami sebagai bagian dari tindak tutur yang bertujuan untuk menghindari ancaman terhadap muka (face-threatening acts) dalam interaksi verbal. Dengan demikian, aproksimasi dalam Bahasa Melayu Jambi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga pragmatis dan kultural.

Aproksimasi merupakan suatu proses linguistik di mana bentuk-bentuk bahasa digunakan sedekat mungkin dengan bentuk yang dianggap ideal atau baku dalam konteks komunikasi. Proses ini mencakup variasi dalam aspek pelafalan, struktur gramatikal, serta pemilihan kosakata (Rahman, 2005). Sistem aproksimasi secara linguistik dapat dipahami sebagai penggunaan tuturan yang

disengaja untuk mengaburkan makna demi tujuan tertentu, misalnya menghindari ketegasan yang dapat dianggap tidak sopan. Chaer (1994) menjelaskan bahwa aproksimasi berkaitan erat dengan aspek sosiolinguistik dan pragmatik, karena menunjukkan adanya hubungan antara pemilihan bentuk bahasa dengan konteks sosial yang melatar belakanginya. Dalam masyarakat Melayu Jambi, strategi ini menjadi bagian dari cara bertutur yang bersifat kolektif, yang menghargai nilai-nilai keselarasan dan toleransi dalam berinteraksi.

Penggunaan aproksimasi juga dapat dilihat sebagai bagian dari tindak tutur ilokusi yang bersifat tidak langsung (indirect speech acts), yang dalam praktiknya berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu dengan cara yang lebih halus dan tidak mengganggu lawan bicara. Tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tindakan yang dilakukan penutur saat menyampaikan suatu ujaran (Purba, 2011). Dalam konteks ini, aproksimasi menjadi sarana penting bagi masyarakat Paseban untuk menyampaikan pesan tanpa menciptakan konflik atau ketegangan sosial.

Namun demikian, meskipun fenomena ini sangat dominan dalam praktik berbahasa masyarakat, kajian akademis terhadap sistem aproksimasi di wilayah lokal seperti Desa Paseban masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Mujiyanto (2018) hanya menyoroti aproksimasi dalam konteks penerjemahan sastra, bukan dalam komunikasi lisan masyarakat sehari-hari. Padahal, aproksimasi dalam tuturan langsung masyarakat khususnya dalam komunitas multikultural seperti Provinsi Jambi, memiliki nilai pragmatik yang tinggi dan mencerminkan adaptasi budaya lokal terhadap dinamika komunikasi modern.

Penggunaan aproksimasi juga mencerminkan respons masyarakat terhadap pengaruh eksternal, seperti bahasa Indonesia dan globalisasi, yang turut memengaruhi struktur dan ekspresi dalam Bahasa Melayu Jambi (Nurhadi, 2022). Ungkapan seperti “macam itu lah” atau “kira-kira begitulah” menjadi bentuk adaptasi linguistik yang tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan lokal dalam kerangka komunikasi yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak statis, melainkan hidup dan berubah sesuai dengan kebutuhan komunikatif serta konteks sosial penggunanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna dari sistem aproksimasi yang digunakan dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Paseban. Melalui pendekatan sosiopragmatik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh masyarakat lokal, serta memperkaya khazanah linguistik

daerah yang selama ini kurang tereksplorasi secara akademis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pelestarian bahasa daerah di tengah arus homogenisasi bahasa akibat modernisasi dan globalisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi jenis dan bentuk sistem aproksimasi dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Paseban, Kabupaten Tebo. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial budaya secara lebih mendalam (Moleong, 2017). Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan kuesioner.

Comment [H1]: Wawancara

Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dengan memilih penutur asli Bahasa Melayu Jambi berusia 18 tahun ke atas dari berbagai latar belakang, seperti PNS, petani, dan pedagang. Teknik pengumpulan data mengacu pada metode wawancara terbuka, observasi, simak-libat cakap, perekaman, catatan lapangan, dan kuesioner. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan responden (Cohen & Manion, 2007). Untuk menjamin validitas data, diterapkan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Validitas data mengacu pada sejauh mana data yang diperoleh melalui beragam metode yang dapat dipercaya dan merepresentasikan secara tepat fenomena yang sedang dikaji (Yin, 2014).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data secara naratif dan visual, serta penarikan kesimpulan. Menurut Maskhun (2018), teknik analisis data merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menyusun, memahami, dan menyajikan data yang telah diperoleh peneliti. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola aproksimasi yang muncul dalam praktik bahasa sehari-hari masyarakat Paseban dan memberikan pemahaman tentang bagaimana penutur menyesuaikan bahasa mereka dalam berbagai situasi komunikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menemukan beragam bentuk aproksimasi dalam Bahasa Melayu Jambi yang digunakan oleh masyarakat Desa Paseban, mencerminkan hubungan erat antara penggunaan bahasa dan kondisi sosial budaya setempat. Temuan ini menunjukkan adanya ciri khas lokal dalam

strategi berbahasa yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Adapun jenis aproksimasi yang ditemukan, ialah:

1. Matematis

Dialog 1

- Wo Mina : Ooo cik, berapo rogo kue nan kan bolian tadi ko sekok e?
Cik Nuni : Kue nan mano pulak ko?
Wo Mina : Ko ha nan dimakan anak awk ko
Cik Nuni : Eee murahlah rogo e. Empat berapo tadi koha rogo e,
lupo lak awk. *Aii pokok e sekitar limu ribuan tadi ko sekok e*
Wo Mina : Ha iyolah cik, kete awk ko tadi mahal nian dik kue ko enak
asoe

Dalam kutipan dialog “Aii sekitar limu ribuan tadi ko sekok e” yang berarti “Ha sekitar Rp5.000 satu kuenya,” bentuk aproksimasi matematis tampak melalui pembulatan harga dari Rp4.750 menjadi Rp5.000. Perubahan ini mencerminkan penggunaan aproksimasi untuk menyederhanakan angka demi memudahkan perhitungan dalam konteks transaksi sehari-hari.

Dialog 2

- Manda : Atun! Tugas nan dibagih ibuk Isda ko tadi baapok jok?
Atun : Bekolah kan kerumah awk, kito muat e sesamu
Manda : weh edak....
Atun : ha ngpo lagi nda?
Manda : Kekiro berapo jam kito ngojoan tugas beko tu?
Atun : *Tigo jam-anlah, kalu dak ado nan ngacau*
Manda : Ambuy edak lamo eh
Atun : Kalu sogan bentilah kojoan

Dalam dialog tersebut, ungkapan “tigo jam-anlah” yang berarti “sekitar tiga jam” merupakan bentuk aproksimasi matematis. Waktu sebenarnya, yaitu 2 jam 45 menit, dibulatkan menjadi tiga jam agar lebih mudah dipahami dan dikomunikasikan. Aproksimasi ini memberikan gambaran umum tanpa perlu menyebutkan durasi secara rinci.

Dialog 3

- Joko : berapo jadie kau moli paku tadi nton?
Anton : *adolah nak 50 ekok mungkin*, sekalian untuk cadangan kalu kurang beko.

Dalam dialog tersebut, aproksimasi matematis tampak pada ungkapan “adolah nak 50 ekok mungkin,” yang berarti “sekitar 50 buah”. Frasa ini digunakan untuk menyampaikan jumlah secara perkiraan tanpa menyebut angka

pasti. Penggunaan angka bulat seperti lima puluh memudahkan pemahaman dan mempercepat komunikasi, terutama ketika ketepatan angka tidak terlalu penting. Aproksimasi semacam ini menyederhanakan penyampaian informasi sambil tetap mempertahankan makna yang relevan.

Dialog 4

- Ibu Reni : Basinglah moli bibit bayam ko, nak di lambukan di belakan rumah tu
Aqila : Ujo lagi buk tanah di belakang tu?
Ibu Reni : Untuk bayam ko cukuplah qila, apo nianlah tanah *lobih kurang 10 meter panjang e gi* Nampak dik ibuk tu

Ungkapan “lobih kurang sepuluh meter” dalam tuturan masyarakat Desa Paseban merupakan contoh aproksimasi matematis dalam Bahasa Melayu Jambi. Frasa ini mencerminkan taksiran ukuran yang tidak presisi, namun tetap memberikan gambaran mendekati panjang sebenarnya, yakni sekitar 9,5 hingga 10 meter. Penggunaan bentuk seperti ini lazim dipakai dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan estimasi secara luwes dan praktis.

2. Fonemis

Dialog 1

- Mendak Rum : Kemanu lak pog i mak kau tadi ko sa?
Raisa : Adolah mendak, lagi besalin tadi ko
Mendak Rum : Ambuy edak.... *lah joman jumin mendak ko nunggu e ha,* dak go sesudah
Raisa : Aiii biasalah mendak, mak lamolah
Mendak Rum : Katoan ke mak kau tu mendak dulu lah, nth bilo sudah e besalin kato e tu

Dalam dialog tersebut, bentuk aproksimasi fonemis terlihat pada ungkapan “lah joman jumin”, yang dalam konteks Bahasa Melayu Jambi di Desa Paseban berarti “sudah sangat lama”. Ungkapan ini tidak menyebutkan durasi waktu secara pasti, namun biasanya digunakan ketika waktu yang dibutuhkan melebihi waktu yang dijanjikan, misalnya janji 12 menit berubah menjadi 30 menit.

Dialog 2

- Ani : Jadi kamu nagih duit proposal di patih zali tadi tun?
Zaitun : Idak kak, lah di pintak dik rombongan pemuda tadi ko taning dik awk
Ani : bebonar lah ko tun, ado di bagih e dak?
Zaitun : Adolah kak, taning dik awk *ado tengah duo atus*

Ani : Jadilah dari pada dak ado

Dalam kutipan dialog “ado tengah duo atus” terdapat aproksimasi fonemis pada frasa “tengah duo ratus” yang berarti “seratus lima puluh”. Di Desa Paseban, penggunaan “tengah” sebagai pengganti “setengah” mencerminkan penyederhanaan bunyi untuk mempermudah pengucapan dan pemahaman. Bentuk ini menunjukkan bahwa penutur mengelompokkan bunyi serupa guna memperlancar komunikasi sehari-hari.

Dialog 3

Dila : Baapolak mak ko,pelak ado tutu ninggalan awk lauk nasi
Gode Timah : Di bawah tudung tu ditenggok la, baru nak memarah
Dila : *Sepelet alit* lagi tu, dak kan konyang dik e
Gode Timah : Tu mako e, disuruh urang tu makan yo makan lah he.
Leko lah kau dik hp tu

Dalam dialog tersebut, frasa “sepelet alit” merupakan contoh aproksimasi fonemis, yang berarti penyederhanaan bunyi untuk mempermudah pengucapan. Ungkapan ini dalam Bahasa Melayu Jambi, khususnya di Desa Paseban, berarti “sepotong kecil” atau “sedikit”. Bentuk ini mencerminkan penyesuaian fonologis yang dilakukan penutur agar komunikasi tetap jelas dan efisien.

Dialog 4

Ayuk Ren : Ooo ning urang ko banyak Nampak dik awk tibo di muko
tu, dak kan cukup raso dik awk nasi nan kan masak tadi tu
Ning Yur : Weh yonelah edak ren, betanak ajolah lagi kalu cam tu
Ayuk Ren : Betanaklah ning *segantang*, boras tu lagi banyak gelah

Dalam dialog tersebut, kata “segantang” termasuk dalam bentuk aproksimasi fonemis. Di Desa Paseban, kata ini digunakan untuk menyebut satuan ukuran volume setara dengan 3 kg. Pelafalannya yang sederhana mencerminkan penyederhanaan bunyi agar lebih mudah dipahami dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam konteks perdagangan. Selain fungsi praktisnya, istilah ini juga mencerminkan kekhasan budaya lokal dalam penggunaan bahasa.

Dialog 5

Nurul : Beko kalu nak mkan lauk nasi mak simpan dalam lemari
tu Niken, nan *sebungkah* dalam piring tu untuk kau yo
Niken : Yolah mak

Dalam dialog tersebut, kata “sebungkah” mencerminkan bentuk aproksimasi fonemis, di mana bunyi disederhanakan agar lebih mudah diucapkan dan dipahami. Dalam konteks Bahasa Melayu Jambi di Desa Paseban, istilah ini

digunakan untuk menyebut potongan atau kepingan tanpa ukuran pasti, dan mencerminkan cara masyarakat setempat menggambarkan suatu benda secara praktis dan efisien.

3. Penggunaan Sains

Dialog 1

Mus : Jang kan ondak dak nanam garu, kalu kan endak awak ado bibit e

Bujang : Berapo batang jok?

Mus : 10 batang cuma, tapi yo baru sekilan tenggi e

Bujang : Basinglah, beko awk tenggok

Dalam dialog tersebut, kata “sekilan” merupakan bentuk aproksimasi dalam penggunaan sains. Dalam konteks Bahasa Melayu Jambi di Desa Paseban, istilah ini digunakan untuk menyatakan ukuran sekitar 20 cm secara praktis tanpa alat ukur. Penggunaan “sekilan” mencerminkan cara lokal memahami dan menyampaikan konsep ukuran secara intuitif, yang mencerminkan pemikiran ilmiah dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Dialog 2

Adit : Mak mano ayah tadi?

Mak Adit : Ke kobon, nak ngapo kau?

Adit : Beko kalu ayah balik katoan awk mintak ambikan unjar 2 batang, tenggi e *tengah duo meter*, di suruh ibuk untuk muat kandang sayur di sekolah

Dalam dialog tersebut, kata “tengah dui meter” merupakan bentuk aproksimasi dalam penggunaan sains yang merujuk pada ukuran sekitar 1,5 meter. Ungkapan ini mencerminkan cara masyarakat Desa Paseban menyampaikan ukuran secara praktis dan intuitif. Kata “tengah” menunjukkan pendekatan perkiraan yang lazim digunakan saat ketepatan tidak terlalu penting, selaras dengan prinsip pengukuran dalam sains yang memungkinkan estimasi dalam konteks tertentu.

Dialog 3

Paktuo Husin : Nak kemano pik pagi nian lah pakai sepatu but ko

Supik : Nak ke kobon bg, nak mancah sawi

Paktu Husin : Jadi gelah kamu nanam sawit di situ yo?

Supik : Iyo jadi, lah *sepenyogohan* awk ko pulak tenggi e

Paktuo Husin : Perason awk baru ikolah betanam e

Dalam dialog tersebut, kata “sepenyogohan” merupakan bentuk aproksimasi dalam ranah sains. Di Desa Paseban, kata ini digunakan untuk menyatakan ukuran berdasarkan tinggi tubuh seseorang, yakni dari dagu hingga

ujung kaki, dan kerap dipakai masyarakat setempat saat menentukan tinggi jendela rumah.

Dialog 4

Mecik Yus : Wak, Azman tadi ko nelpon nanyo berapo tenggi kayu yang nak di boli tu

Wak Tukang : *Sedopo* cuma mak, katoan jangan lobih dari itu

Mecik Yus : iyolah wak, beko mak katoan

Dalam dialog tersebut, kata “*sedopo*” merupakan bentuk aproksimasi dalam Bahasa Melayu Jambi yang digunakan untuk menyatakan ukuran. Di Desa Paseban, istilah ini menggambarkan panjang kira-kira 1,25 meter, yaitu sepanjang rentangan kedua tangan.

Penelitian di Desa Paseban menunjukkan bahwa aproksimasi digunakan masyarakat untuk mempermudah perhitungan jumlah, waktu, dan harga secara praktis tanpa harus tepat. Hal ini sejalan dengan teori aproksimasi yang menekankan fungsi estimasi dalam situasi tidak pasti.

Dalam aspek bahasa, aproksimasi fonemis membantu komunikasi menjadi lebih mudah dipahami dan sesuai budaya lokal. Ungkapan seperti “lah joman jamin” menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan bahasa secara fleksibel untuk menyampaikan makna.

Aproksimasi juga terlihat dalam penggunaan istilah lokal untuk mengukur panjang, berat, dan volume, seperti *seheto* atau *semato*. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memadukan ilmu dan budaya dalam kehidupan sehari-hari secara efektif

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aproksimasi dalam Bahasa Melayu Jambi di Desa Paseban merupakan strategi komunikasi yang mencerminkan kesopanan, kehati-hatian, dan keharmonisan sosial. Bentuk aproksimasi seperti matematis, fonemis, dan ukuran lokal digunakan untuk menyederhanakan informasi tanpa mengurangi makna. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai budaya dan pengetahuan praktis masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage. Cambridge: Cambridge University Press.

- Chaer, A. (1994). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohen, L., & Manion, L. (2007). Research Methods in Education (6th ed.). London: Routledge.
- Maskhun. (2018). Teknik Analisis Data Kualitatif. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiyanto, Y. (2018). Pragmatik dan Penerjemahan Sastra. Semarang: UNNES Press.
- Nurhadi, N. (2022). Dinamika Bahasa di Era Global: Studi Bahasa Melayu di Jambi. Jambi: Pusat Studi Bahasa dan Budaya.
- Pateda, M. (2011). Linguistik Sebuah Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. Pena. Volume 1, Nomor 1, 77-9.
- Rahman, A. (2005). *Sistem Aproksimasi dalam Linguistik*. Jakarta: Universitas Jakarta Press.
- Yin, R. K. (2014). Case Study Research: Design and Methods (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.